

OPTIMALISASI MANAJEMEN KEUANGAN UMKM UNTUK MENINGKATKAN KEBERLANJUTAN USAHA MELALUI PELATIHAN LAPORAN KEUANGAN SEDERHANA DI LUBUK GADANG, KABUPATEN SOLOK SELATAN

Yefri Reswita¹; Tilawatil Ciseta Yoda²; Nanda³; Darman⁴; Syaiful⁵;
Silvy Astari⁶

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Baiturrahmah, Indonesia
Jln. Aie Pacah, Kec. Koto Tangah, Kota Padang, Sumatera Barat 25586
E-mail : yefrireswita@fekon.unbrah.ac.id (Koresponding)

Abstract: Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play a strategic role in driving regional economic growth and improving community welfare in Lubuk Gadang, South Solok Regency. However, most MSME actors still face challenges in financial management, such as low financial literacy, lack of proper bookkeeping, and mixing personal and business finances. This condition makes it difficult for business owners to assess financial performance, calculate profit and loss, and plan business development. This community service activity aims to optimize MSME financial management through training in simple financial statement preparation. The methods include socialization, training, hands-on practice, and continuous mentoring using a participatory approach. The expected outcomes are improved financial literacy, the ability to prepare simple financial reports, and behavioral changes toward more systematic financial management. In the long term, this program is expected to enhance business sustainability and strengthen MSME competitiveness.

Keywords: *MSMEs, financial management, simple financial statements, financial literacy, business sustainability, community service*

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor ekonomi yang berperan penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Di Lubuk Gadang, Kabupaten Solok Selatan, UMKM menjadi tulang punggung perekonomian lokal dengan ragam usaha seperti perdagangan, makanan dan minuman, jasa, serta industri rumah tangga. Meskipun jumlah UMKM terus berkembang, keberlanjutan usaha masih menjadi tantangan utama yang dihadapi pelaku usaha.

Salah satu permasalahan mendasar yang ditemukan adalah lemahnya manajemen keuangan usaha. Sebagian besar pelaku UMKM belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang tertib dan terstruktur. Pengelolaan keuangan masih dilakukan secara sederhana berdasarkan ingatan atau perkiraan, tanpa pencatatan transaksi yang jelas. Akibatnya, pelaku usaha tidak mengetahui kondisi keuangan usahanya secara pasti,

termasuk besaran laba atau rugi yang diperoleh.

Selain itu, masih banyak pelaku UMKM yang mencampurkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha. Kondisi ini menyebabkan kesulitan dalam mengontrol arus kas dan merencanakan pengembangan usaha. Ketidakmampuan menyusun laporan keuangan sederhana juga berdampak pada rendahnya akses UMKM terhadap lembaga pembiayaan formal.

Situasi ini menunjukkan perlunya intervensi berupa peningkatan kapasitas manajemen keuangan UMKM melalui pelatihan laporan keuangan sederhana. Dengan pengelolaan keuangan yang lebih baik, UMKM diharapkan mampu meningkatkan keberlanjutan usaha dan daya saing di tengah dinamika ekonomi yang terus berkembang.

Profil Mitra

Mitra kegiatan pengabdian ini adalah pelaku UMKM yang berlokasi di Lubuk

Gadang, Kabupaten Solok Selatan. UMKM mitra bergerak pada berbagai sektor usaha, seperti usaha makanan dan minuman, perdagangan eceran, jasa, serta usaha rumah tangga lainnya. Sebagian besar usaha dikelola secara mandiri atau berbasis keluarga dengan jumlah tenaga kerja yang terbatas.

Pelaku UMKM mitra memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, umumnya pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pengelolaan usaha masih bersifat informal dan belum menerapkan prinsip manajemen usaha secara sistematis, khususnya dalam aspek keuangan. Pencatatan keuangan belum dilakukan secara rutin, dan sebagian mitra belum pernah menyusun laporan keuangan usaha.

Mitra memiliki semangat dan motivasi yang tinggi dalam menjalankan usaha sebagai sumber penghasilan utama keluarga. Namun, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam manajemen keuangan menjadi kendala utama dalam mengembangkan usaha. Keputusan usaha lebih banyak didasarkan pada pengalaman dan kebiasaan daripada analisis keuangan.

Meskipun demikian, mitra menunjukkan keterbukaan dan kesiapan untuk mengikuti pelatihan dan pendampingan. Kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan mulai tumbuh, terutama setelah menghadapi berbagai tantangan usaha. Kondisi ini menjadi modal sosial yang penting bagi keberhasilan program optimalisasi manajemen keuangan melalui pelatihan laporan keuangan sederhana.

Potensi dan Peluang Usaha Mitra

UMKM mitra di Lubuk Gadang memiliki potensi dan peluang usaha yang cukup besar untuk dikembangkan. Ketersediaan bahan baku lokal, kebutuhan masyarakat yang terus meningkat, serta posisi UMKM sebagai penyedia produk dan jasa sehari-hari menjadi kekuatan utama bagi keberlanjutan usaha. Beberapa UMKM juga telah memiliki pelanggan tetap yang memberikan kestabilan permintaan.

Selain itu, dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan UMKM melalui berbagai program pembinaan dan pemberdayaan membuka peluang bagi pelaku usaha untuk meningkatkan kapasitas dan skala usaha. Perkembangan teknologi informasi dan digitalisasi juga memberikan peluang baru bagi UMKM untuk memperluas pasar dan meningkatkan efisiensi usaha.

Namun, potensi dan peluang tersebut belum dimanfaatkan secara optimal akibat lemahnya manajemen keuangan. Tanpa pencatatan dan laporan keuangan yang baik, pelaku UMKM sulit merencanakan pengembangan usaha, mengelola modal, dan mengambil keputusan bisnis secara tepat. Kondisi ini berpotensi menghambat pertumbuhan usaha meskipun peluang pasar tersedia.

Dengan peningkatan kemampuan menyusun laporan keuangan sederhana, UMKM mitra diharapkan mampu mengoptimalkan potensi usaha yang dimiliki. Pengelolaan keuangan yang tertib akan mendukung perencanaan usaha, pengendalian biaya, serta peningkatan keberlanjutan dan daya saing UMKM di masa depan.

Segi Produksi dan Manajemen Usaha

Dari segi produksi, UMKM mitra umumnya masih menggunakan peralatan sederhana dengan kapasitas produksi terbatas. Proses produksi dilakukan secara manual dan bergantung pada keterampilan pelaku usaha. Perencanaan produksi belum dilakukan secara sistematis, sehingga sering terjadi ketidaksesuaian antara jumlah produksi dan permintaan pasar.

Dari aspek manajemen usaha, pengelolaan keuangan menjadi bagian yang paling lemah. UMKM belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang teratur dan belum menyusun laporan keuangan sebagai alat evaluasi usaha. Manajemen usaha masih bersifat tradisional, tanpa perencanaan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

Kondisi ini menyebabkan pelaku UMKM kesulitan dalam mengontrol arus kas, menentukan harga jual yang tepat, serta mengukur kinerja usaha. Selain itu, keterbatasan manajemen keuangan juga menjadi hambatan dalam mengakses permodalan dari lembaga keuangan formal yang mensyaratkan laporan keuangan.

Melalui pelatihan laporan keuangan sederhana, diharapkan UMKM mitra dapat memperbaiki manajemen usaha secara bertahap. Pengelolaan keuangan yang lebih baik akan mendukung efisiensi produksi, perencanaan usaha, dan peningkatan keberlanjutan UMKM.

Persoalan Kondisi Sumber Daya yang Dihadapi Mitra

UMKM mitra di Lubuk Gadang menghadapi berbagai persoalan terkait kondisi sumber daya, terutama sumber daya manusia dan finansial. Dari sisi sumber daya manusia, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam manajemen keuangan menjadi permasalahan utama. Pelaku UMKM belum memahami pentingnya pencatatan keuangan dan laporan keuangan sebagai alat pengambilan keputusan usaha.

Dari sisi sumber daya finansial, modal usaha yang terbatas dan pengelolaan keuangan yang tidak tertib menyebabkan kesulitan dalam mengembangkan usaha. Arus kas usaha sering tidak terkontrol, sehingga pelaku UMKM kesulitan memenuhi kebutuhan operasional dan merencanakan investasi usaha.

Selain itu, keterbatasan akses terhadap pelatihan dan pendampingan manajemen keuangan memperparah kondisi tersebut. Tanpa pendampingan yang tepat, pelaku UMKM sulit meningkatkan kapasitas pengelolaan keuangan secara mandiri. Di tengah persaingan usaha yang semakin ketat, kondisi ini berpotensi mengancam keberlanjutan usaha.

Oleh karena itu, diperlukan program pengabdian yang fokus pada optimalisasi manajemen keuangan melalui pelatihan laporan keuangan sederhana. Program ini

diharapkan mampu mengatasi persoalan sumber daya yang dihadapi mitra dan mendorong terciptanya UMKM yang lebih mandiri, tertib, dan berkelanjutan.

Mitra kegiatan, yaitu pelaku UMKM di Lubuk Gadang, Kabupaten Solok Selatan, menghadapi permasalahan utama pada aspek manajemen keuangan usaha. Sebagian besar pelaku UMKM belum melakukan pencatatan keuangan secara rutin dan terstruktur. Transaksi keuangan harian, baik pemasukan maupun pengeluaran, masih dicatat secara sporadis atau bahkan hanya diingat, sehingga kondisi keuangan usaha tidak dapat dipantau secara akurat.

Permasalahan lain yang sering ditemukan adalah pencampuran antara keuangan pribadi dan keuangan usaha. Kondisi ini menyebabkan pelaku UMKM kesulitan mengetahui laba atau rugi usaha yang sebenarnya, mengelola arus kas, serta menentukan kemampuan keuangan untuk pengembangan usaha. Tanpa pemisahan keuangan yang jelas, pengambilan keputusan usaha cenderung tidak berbasis data keuangan yang valid.

Selain itu, mitra belum memiliki kemampuan menyusun laporan keuangan sederhana seperti laporan laba rugi dan arus kas. Ketidaktahuan ini berdampak pada rendahnya kemampuan UMKM dalam mengevaluasi kinerja usaha dan merencanakan keberlanjutan usaha. Pelaku UMKM juga mengalami kesulitan dalam mengakses pembiayaan formal karena tidak mampu menyajikan laporan keuangan yang dibutuhkan oleh lembaga keuangan.

Minimnya pelatihan dan pendampingan manajemen keuangan yang sesuai dengan karakteristik UMKM perdesaan turut memperparah kondisi tersebut. Oleh karena itu, permasalahan mitra menuntut adanya intervensi yang terarah untuk meningkatkan kemampuan manajemen keuangan melalui pelatihan laporan keuangan sederhana.

Permasalahan Produksi dan Manajemen Usaha Calon Wirausaha Muda

Calon wirausaha muda di wilayah Lubuk Gadang menghadapi permasalahan yang tidak jauh berbeda, khususnya pada tahap awal perintisan usaha. Dari sisi produksi, usaha yang dijalankan masih berskala kecil dengan peralatan sederhana dan perencanaan produksi yang belum matang. Produksi dilakukan berdasarkan kebutuhan sesaat tanpa perhitungan biaya yang jelas, sehingga efisiensi usaha sulit dicapai.

Dari aspek manajemen usaha, calon wirausaha muda umumnya belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pengelolaan keuangan. Pencatatan keuangan belum menjadi kebiasaan, dan transaksi usaha sering kali bercampur dengan kebutuhan pribadi. Akibatnya, calon wirausaha muda tidak dapat mengetahui kondisi keuangan usaha secara pasti dan sulit menentukan arah pengembangan usaha.

Permasalahan ini diperparah oleh keterbatasan pengalaman dan minimnya pendampingan dalam manajemen usaha. Calon wirausaha muda cenderung fokus pada produksi dan penjualan, namun mengabaikan pentingnya laporan keuangan sebagai alat kontrol dan evaluasi usaha. Ketika menghadapi kendala keuangan, seperti kekurangan modal atau penurunan penjualan, mereka kesulitan mencari solusi yang tepat.

Jika permasalahan ini tidak segera diatasi, calon wirausaha muda berisiko mengalami kegagalan usaha pada tahap awal. Oleh karena itu, penguatan kemampuan manajemen keuangan melalui pelatihan laporan keuangan sederhana menjadi kebutuhan mendesak bagi calon wirausaha muda.

Justifikasi Penentuan Permasalahan Prioritas

Penentuan permasalahan prioritas dalam kegiatan pengabdian ini didasarkan pada tingkat urgensi, dampak terhadap

keberlanjutan usaha, serta kesesuaian dengan kebutuhan mitra dan calon wirausaha muda. Dari berbagai permasalahan yang dihadapi, lemahnya manajemen keuangan dinilai sebagai akar utama yang memengaruhi keberlangsungan dan perkembangan UMKM.

Tanpa pencatatan dan laporan keuangan yang baik, pelaku UMKM tidak mampu mengontrol arus kas, menghitung keuntungan secara akurat, maupun merencanakan pengembangan usaha. Permasalahan produksi, pemasaran, dan permodalan sering kali berawal dari ketidakmampuan mengelola keuangan usaha secara tertib. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas manajemen keuangan menjadi solusi strategis yang berdampak luas.

Selain itu, permasalahan keuangan bersifat lintas sektor dan dialami oleh hampir seluruh mitra, baik UMKM yang telah berjalan maupun calon wirausaha muda. Pelatihan laporan keuangan sederhana relatif mudah diterapkan, tidak membutuhkan biaya besar, dan dapat disesuaikan dengan karakteristik usaha kecil. Dengan keterbatasan waktu dan sumber daya kegiatan pengabdian, fokus pada aspek ini dinilai paling efektif dan tepat sasaran.

Dengan memperkuat manajemen keuangan, UMKM diharapkan mampu meningkatkan keberlanjutan usaha, memperbaiki kinerja, dan meningkatkan daya saing. Oleh karena itu, permasalahan manajemen keuangan ditetapkan sebagai prioritas utama dalam kegiatan pengabdian ini.

Permasalahan Prioritas yang Disepakati:

Berdasarkan hasil analisis situasi, diskusi dengan mitra, dan pertimbangan urgensi permasalahan, disepakati bahwa permasalahan prioritas yang akan ditangani adalah rendahnya kemampuan pelaku UMKM dan calon wirausaha muda

dalam menyusun dan menerapkan laporan keuangan sederhana. Permasalahan ini mencakup tidak adanya pencatatan transaksi keuangan yang rutin, pencampuran keuangan pribadi dan usaha, serta ketidakmampuan menyusun laporan laba rugi dan arus kas sederhana.

Kesepakatan terhadap permasalahan prioritas ini diperoleh melalui pendekatan partisipatif, di mana mitra secara aktif menyampaikan kendala yang dihadapi dalam menjalankan usaha. Mitra menyadari bahwa kelemahan manajemen keuangan menjadi hambatan utama dalam menjaga keberlanjutan usaha dan mengembangkan usaha ke tingkat yang lebih baik.

Dengan menetapkan permasalahan ini sebagai prioritas, kegiatan pengabdian difokuskan pada pelatihan dan pendampingan penyusunan laporan keuangan sederhana yang aplikatif dan sesuai dengan kondisi UMKM lokal. Diharapkan, solusi yang diberikan mampu meningkatkan literasi keuangan, membangun kebiasaan pencatatan keuangan, serta mendukung pengambilan keputusan usaha yang lebih tepat. Penanganan permasalahan prioritas ini diharapkan menjadi fondasi bagi peningkatan keberlanjutan usaha UMKM di Kabupaten Solok Selatan secara berkelanjutan.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan program pengabdian ini adalah pendekatan partisipatif, aplikatif, dan berkelanjutan. Pendekatan partisipatif menempatkan pelaku UMKM sebagai subjek utama kegiatan, sehingga mereka terlibat secara aktif dalam setiap tahapan program, mulai dari identifikasi permasalahan, proses pelatihan, hingga evaluasi hasil kegiatan. Dengan pendekatan ini, pelaku UMKM tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga berperan dalam menentukan kebutuhan dan solusi yang sesuai dengan kondisi usaha mereka.

Pendekatan aplikatif diterapkan dengan menekankan pada praktik langsung pengelolaan keuangan usaha. Materi pelatihan dirancang sederhana dan kontekstual agar mudah dipahami oleh pelaku UMKM dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Fokus utama pendekatan ini adalah membantu pelaku UMKM membangun kebiasaan pencatatan transaksi keuangan harian, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta menyusun laporan keuangan sederhana yang dapat langsung digunakan sebagai alat pengambilan keputusan usaha.

Selain itu, pendekatan berkelanjutan menjadi bagian penting dalam program ini. Pelatihan tidak hanya dilakukan dalam satu kali pertemuan, tetapi disertai dengan pendampingan lanjutan untuk memastikan materi yang telah diberikan benar-benar diterapkan secara konsisten. Pendampingan memungkinkan tim pelaksana memberikan umpan balik, membantu memperbaiki kesalahan pencatatan, serta mendorong pelaku UMKM untuk terus menggunakan laporan keuangan dalam mengelola usahanya.

Kombinasi pendekatan partisipatif, aplikatif, dan berkelanjutan ini diharapkan mampu menghasilkan perubahan perilaku pengelolaan keuangan usaha secara nyata. Dengan demikian, pelaku UMKM tidak hanya meningkat pengetahuannya, tetapi juga memiliki keterampilan dan komitmen untuk mengelola keuangan usaha secara tertib dan berkelanjutan.

HASIL

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di Lubuk Gadang, Kabupaten Solok Selatan, yang berfokus pada optimalisasi manajemen keuangan UMKM melalui pelatihan laporan keuangan sederhana, menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan literasi keuangan, keterampilan pencatatan, serta kesadaran pelaku usaha terhadap pentingnya pengelolaan keuangan untuk keberlanjutan usaha.

Program ini dirancang untuk menjawab permasalahan umum UMKM, seperti tidak adanya pencatatan transaksi yang sistematis, pencampuran keuangan pribadi dan usaha, serta ketidakmampuan menyusun laporan keuangan sederhana sebagai dasar pengambilan keputusan.



Gambar : Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat oleh tim

Hasil Tahap Persiapan dan Identifikasi Permasalahan

Pada tahap awal dilakukan koordinasi dengan mitra dan pemangku kepentingan setempat serta pengumpulan data awal melalui wawancara dan observasi. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM di Lubuk Gadang belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang tertib. Transaksi usaha sering kali tidak dicatat secara rutin, dan pelaku usaha mengandalkan ingatan dalam menghitung keuntungan.

Beberapa permasalahan utama yang ditemukan meliputi:

- 1) Tidak adanya pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha.
- 2) Ketidakjelasan jumlah keuntungan riil yang diperoleh.
- 3) Tidak tersedianya laporan arus kas dan laporan laba rugi sederhana.
- 4) Kesulitan dalam mengontrol pengeluaran usaha.

Temuan ini menjadi dasar dalam penyusunan modul pelatihan yang berfokus pada pencatatan transaksi harian, penyusunan laporan laba rugi sederhana, serta pengelolaan arus kas sebagai alat untuk menjaga keberlanjutan usaha.

Hasil Tahap Sosialisasi dan Pengukuran Awal

Tahap sosialisasi bertujuan membangun kesadaran pelaku UMKM terhadap pentingnya manajemen keuangan dalam mendukung keberlanjutan usaha. Pengukuran awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memahami fungsi laporan keuangan sebagai alat evaluasi kinerja usaha.

Banyak pelaku usaha beranggapan bahwa selama usaha tetap berjalan dan terdapat penjualan, maka kondisi usaha dianggap baik. Namun, mereka belum memahami bahwa keberlanjutan usaha sangat dipengaruhi oleh pengelolaan arus kas dan perencanaan keuangan yang tepat.

Setelah sosialisasi, peserta mulai memahami bahwa laporan keuangan sederhana dapat membantu mengidentifikasi potensi kerugian, mengontrol biaya, serta merencanakan pengembangan usaha secara lebih terstruktur.

Hasil Pelaksanaan Pelatihan Inti

Tahap pelatihan inti menjadi bagian utama dalam proses optimalisasi manajemen keuangan UMKM. Pelatihan dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi, praktik langsung, dan studi kasus yang relevan dengan kondisi usaha peserta.

Capaian konkret yang diperoleh antara lain:

- 1) Peserta mampu mencatat transaksi pemasukan dan pengeluaran secara rutin.
- 2) Mitra mulai memisahkan keuangan pribadi dan usaha.
- 3) Peserta dapat menyusun laporan laba rugi sederhana untuk mengetahui keuntungan bersih usaha.
- 4) Mitra mampu memahami alur arus kas masuk dan keluar dalam usaha mereka.

Metode praktik langsung memberikan dampak signifikan karena peserta menggunakan data usaha masing-masing untuk menyusun laporan keuangan.

Hal ini membuat proses pembelajaran lebih kontekstual dan aplikatif.

Melalui studi kasus, peserta juga memahami bagaimana ketidaktertiban pencatatan dapat menyebabkan kesalahan dalam menentukan harga, kesulitan membayar kewajiban, dan hambatan dalam pengembangan usaha.

Hasil Pendampingan dan Monitoring

Pendampingan lanjutan dilakukan untuk memastikan peserta menerapkan hasil pelatihan secara konsisten. Tim pelaksana melakukan monitoring terhadap pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan sederhana.

Hasil pendampingan menunjukkan adanya perubahan perilaku yang positif, antara lain:

- 1) Peningkatan konsistensi pencatatan transaksi harian.
- 2) Meningkatnya kesadaran terhadap pengendalian biaya operasional.
- 3) Kemampuan mengidentifikasi periode usaha yang mengalami surplus atau defisit kas.
- 4) Tumbuhnya komitmen untuk menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Beberapa mitra mulai menggunakan laporan keuangan sederhana untuk menentukan strategi harga, merencanakan pembelian bahan baku, dan menyisihkan dana untuk investasi usaha.

Hasil Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam literasi keuangan dan kemampuan teknis penyusunan laporan keuangan sederhana.

Indikator keberhasilan program meliputi:

- 1) Peningkatan pemahaman fungsi laporan keuangan bagi keberlanjutan usaha.
- 2) Kemampuan menyusun laporan laba rugi dan arus kas sederhana secara mandiri.

3) Terbentuknya kebiasaan pencatatan transaksi usaha.

4) Meningkatnya kepercayaan diri pelaku UMKM dalam mengelola keuangan usaha.

Secara umum, program berhasil mendorong perubahan dari pola pengelolaan keuangan yang informal menuju sistem yang lebih tertib dan terstruktur.

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif, aplikatif, dan berkelanjutan sangat efektif dalam optimalisasi manajemen keuangan UMKM. Pendekatan partisipatif mendorong keterlibatan aktif pelaku usaha dalam mengidentifikasi permasalahan dan menyusun solusi yang sesuai dengan kondisi usaha mereka.

Pendekatan aplikatif melalui praktik langsung menjadi faktor utama keberhasilan program. Peserta tidak hanya memahami teori, tetapi langsung mempraktikkan penyusunan laporan keuangan sederhana. Hal ini mempercepat proses adaptasi dan meningkatkan keterampilan teknis peserta.

Pendekatan berkelanjutan melalui pendampingan dan monitoring membantu memastikan bahwa perubahan perilaku keuangan tidak bersifat sementara. Kebiasaan pencatatan yang konsisten merupakan fondasi utama dalam menjaga keberlanjutan usaha.

Dari perspektif manajemen keuangan, laporan keuangan sederhana memiliki peran strategis dalam mendukung keberlanjutan UMKM. Laporan laba rugi membantu pelaku usaha mengetahui tingkat keuntungan, sementara laporan arus kas membantu mengontrol likuiditas usaha. Tanpa pengelolaan keuangan yang baik, usaha berisiko mengalami gangguan operasional meskipun memiliki penjualan yang tinggi.

Program ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas manajemen keuangan dapat meningkatkan ketahanan usaha terhadap risiko finansial. Dengan laporan

keuangan yang tertib, pelaku UMKM dapat merencanakan pengembangan usaha secara lebih rasional dan terukur.

Secara keseluruhan, program *Optimalisasi Manajemen Keuangan UMKM untuk Meningkatkan Keberlanjutan Usaha melalui Pelatihan Laporan Keuangan Sederhana di Lubuk Gadang, Kabupaten Solok Selatan* berhasil meningkatkan literasi dan keterampilan keuangan pelaku UMKM serta membangun fondasi yang lebih kuat bagi keberlanjutan usaha secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Lubuk Gadang, Kabupaten Solok Selatan, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama UMKM terletak pada lemahnya manajemen keuangan, khususnya dalam pencatatan transaksi, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta penyusunan laporan keuangan sederhana. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan pelaku usaha dalam mengontrol arus kas, menghitung laba rugi, dan merencanakan pengembangan usaha secara berkelanjutan.

Melalui program pelatihan dan pendampingan yang menggunakan pendekatan partisipatif, aplikatif, dan berkelanjutan, terjadi peningkatan signifikan dalam literasi keuangan dan keterampilan pelaku UMKM. Mitra telah mampu melakukan pencatatan transaksi secara rutin, menyusun laporan laba rugi sederhana, serta memahami pentingnya pengelolaan arus kas.

Dengan demikian, optimalisasi manajemen keuangan terbukti menjadi strategi efektif dalam meningkatkan keberlanjutan usaha. Program ini tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis pelaku UMKM, tetapi juga membentuk perilaku pengelolaan keuangan yang lebih tertib, sistematis, dan berorientasi pada pengambilan keputusan berbasis data

DAFTAR RUJUKAN

Aribawa, D. (2016). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan

keberlangsungan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Jawa Tengah. *Jurnal Siasat Bisnis*, 20(1), 1–13.

Rumbianingrum, W., & Wijayangka, C. (2018). Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM. *Jurnal Manajemen dan Bisnis (ALMANA)*, 2(3), 156–164.

Sari, D. A., & Santoso, A. (2019). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM sektor perdagangan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 21(1), 1–10.

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.

Dahmen, P., & Rodríguez, E. (2014). Financial literacy and the success of small businesses: An observation from a small business development center. *Numeracy*, 7(1), Article 3.

Fatoki, O. (2014). The financial literacy of micro entrepreneurs in South Africa. *Journal of Social Sciences*, 40(2), 151–158.

OECD. (2018). Financial education and SMEs: Policies and practices. *OECD Journal: Financial Market Trends*, 2018(1), 1–20.

Hamzah, R. S., Gozali, E. O. D., Efriandy, I., & Gusmiati, D. M. (2023). Pengelolaan modal kerja, literasi keuangan, dan performa UMKM. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 12(2), 177–188.

Wise, S. (2013). The impact of financial literacy on new venture survival. *International Journal of Business and Management*, 8(23), 30–39.

Atkinson, A., & Messy, F. A. (2012). Measuring financial literacy: Results of the OECD/INFE pilot study. *OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions*, No. 15.